BAB 1
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pemerataan sarana perdagangan khusunya pada pasar tradisional merupakan aspek penting dalam mewujudkan pembangunan ekonomi yang berkeadilan dan berkelanjutan di Indonesia (Aliyah, 2014). Pasar tradisional tidak hanya berfungsi sebagai tempat transaksi, tetapi juga sebagai pusat interaksi sosial, distribusi hasil produksi, dan penguatan jaringan ekonomi masyarakat (Fanataf et al., 2020). Keberadaan pasar yang merata mencerminkan kemajuan ekonomi daerah melalui aktivitas masyarakat dan ketersediaan infrastruktur yang memadai. Ketimpangan distribusi pasar dapat menyebabkan disparitas kesejahteraan antarwilayah, di mana sebagian daerah mengalami konsentrasi perdagangan yang tinggi sementara daerah lain kurang terlayani (Sugiastuti & Pratama, 2022).

Berdasarkan Perda Kabupaten Bekasi No. 12 Tahun 2011 tentang RTRW Kabupaten Bekasi, struktur ruang Kabupaten Bekasi dibagi ke dalam beberapa Wilayah Pengembangan (WP) dengan fungsi yang berbeda. Kecamatan Cikarang Timur termasuk dalam WP 1 dan ditetapkan sebagai Pusat Kegiatan Lokal Promosi (PKLp). Penetapan ini menegaskan peran strategis Cikarang Timur sebagai pusat pelayanan skala lokal yang diarahkan untuk berkembang, khususnya dalam sektor perdagangan dan jasa sebagai salah satu prioritas utama WP 1. Arahan tersebut menunjukkan bahwa penguatan fasilitas komersial dan layanan ekonomi menjadi kebutuhan penting guna mendukung pertumbuhan wilayah dan aktivitas masyarakat (Bachtiar et al., 2023). Sejalan dengan itu, kondisi serupa juga terlihat di Kecamatan Cikarang Timur yang memiliki intensitas kegiatan ekonomi dan kepadatan penduduk tinggi sehingga memerlukan keberadaan pasar yang memadai sebagai pusat distribusi barang, penggerak UMKM, serta penataan aktivitas perdagangan agar lebih tertib dan terintegrasi dalam struktur ruang kawasan (Aliyah, 2017).

Pasar tradisional di Kabupaten Bekasi tidak hanya berfungsi sebagai fungsi ekonomi lokal namun juga berperan strategis dalam distribusi bahan pangan segar ke wilayah metropolitan Jakarta dan sekitarnya (Januar et al., 2022). Berdasarkan RKPD Kabupaten Bekasi Tahun 2026, jumlah pasar tradisional selama 2020–2024 tetap sebanyak 12 unit dan hanya tersebar di 10 kecamatan. Sementara itu, kecamatan lainnya berdasarkan data Kabupaten Bekasi Dalam Angka belum memiliki pasar tradisional. Kondisi ini menunjukkan distribusi pasar yang belum merata dan dapat menjadi dasar bahwa akses

masyarakat terhadap fasilitas perdagangan masih terbatas (Berutu, 2019). Perencanaan lokasi pasar potensial yang tepat diperlukan untuk memperkuat rantai pasok dan menjaga ketahanan pangan daerah (Putra et al., 2025). Pemerataan pasar tradisional dengan sistem pengelolaan yang baik menjadi bagian dari strategi pembangunan daerah yang inklusif dan berkelanjutan (Winata & Srinaga, 2021).

Melihat pada fenomena di atas menunjukan urgensi penambahan fasilitas perdagangan dan jasa, khususnya pada pasar tradisional di Kabupaten Bekasi untuk mencapai pemerataan sarana perdagangan dan jasa (Nurcahya, 2014). Upaya ini dapat di wujudkan melalui analisis lokasi dengan menggunakan Sistem Informasi Geografis (SIG) yang mempertimbangkan berbagagai faktor kelayakan seperti tingkat aksesibilitas, karakteristik fisik wilayah, fungsi kawasan, kesesuaian dengan peruntukan lahan sesuai RTRW, dan ketersediaan insfrastruktur penunjang (Prahasta, 2014). Penentuan lokasi pasar baru dapat dilakukan dengan analisis *buffer* untuk menentukan area jangkauan pasar (Darajat et al., 2025), metode *overlay* untuk memberikan bobot pada tiap aspek penilaian (Graha et al., 2023). Analisis ini dapat memastikan bahwa lokasi pasar tradisional yang diusulkan dapat dijangkau oleh masyarakat di sekitar, sehingga perencanaan pembangunan fasilitas perdagangan dapat berjalan lebih efektif dan merata (Fajri et al., 2021).

1.2 Rumusan Permasalahan

Penyediaan dan pengembangan pasar di Kecamatan Cikarang Timur yang ditetapkan sebagai Pusat Kegiatan Lokal Promosi (PKLp) dalam RTRW Kabupaten Bekasi telah konsisten dengan arahan struktur ruang serta prioritas pengembangan perdagangan dan jasa pada WP 1. Studi ini mengkaji pengaruh variabel spasial seperti kepadatan penduduk, aksesibilitas jalan, serta kedekatan dengan kawasan industri dan permukiman terhadap pemilihan lokasi pasar di tengah dinamika pertumbuhan wilayah. Selain itu, Sistem Informasi Geografis (SIG) dimanfaatkan untuk mengevaluasi kesesuaian lokasi dan menentukan area yang paling potensial bagi pembangunan pasar. Maka dari itu, dimana perencanaan lokasi pasar tradisional yang optimal serta dapat mendukung pemerataan pelayanan perdagangan dan jasa serta memperkuat implementasi RTRW Kabupaten Bekasi secara efektif, efisien, dan berkelanjutan?

1.3 Tujuan dan Sasaran

Penelitian ini bertujuan untuk merencanakan lokasi pasar tradisional di Kabupaten Bekasi melalui pendekatan spasial berbasis Sistem Informasi Geografis (SIG). Pendekatan ini digunakan untuk mengintegrasikan berbagai aspek spasial, seperti kepadatan penduduk, penggunaan lahan, tingkat aksesibilitas, dan kedekatan terhadap jaringan transportasi, dalam proses identifikasi lokasi pasar yang paling layak dikembangkan. Melalui analisis tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran menyeluruh mengenai distribusi pasar eksisting sekaligus menghasilkan rekomendasi wilayah potensial untuk pembangunan pasar baru. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi dasar bagi penyusunan kebijakan pemerataan sarana perdagangan yang mampu meningkatkan efisiensi distribusi barang dan jasa, memperkuat ekonomi lokal, serta mendorong pembangunan wilayah Kabupaten Bekasi yang berkeadilan dan berkelanjutan. Sasaran penelitian meliputi:

1. Mengidentifikasi kebutuhan pasar tradisional berdasarkan jangkauan pelayanan.
2. Menganalisis kesesuaian lahan untuk rencana lokasi pasar tradisional
3. Menganalisis limitasi lahan untuk rencana lokasi pasar tradisional
4. Merencanakan rekomendasi lokasi pengembangan pasar tradisional baru sebagai dasar pertimbangan perencanaan bagi pemerintah daerah.

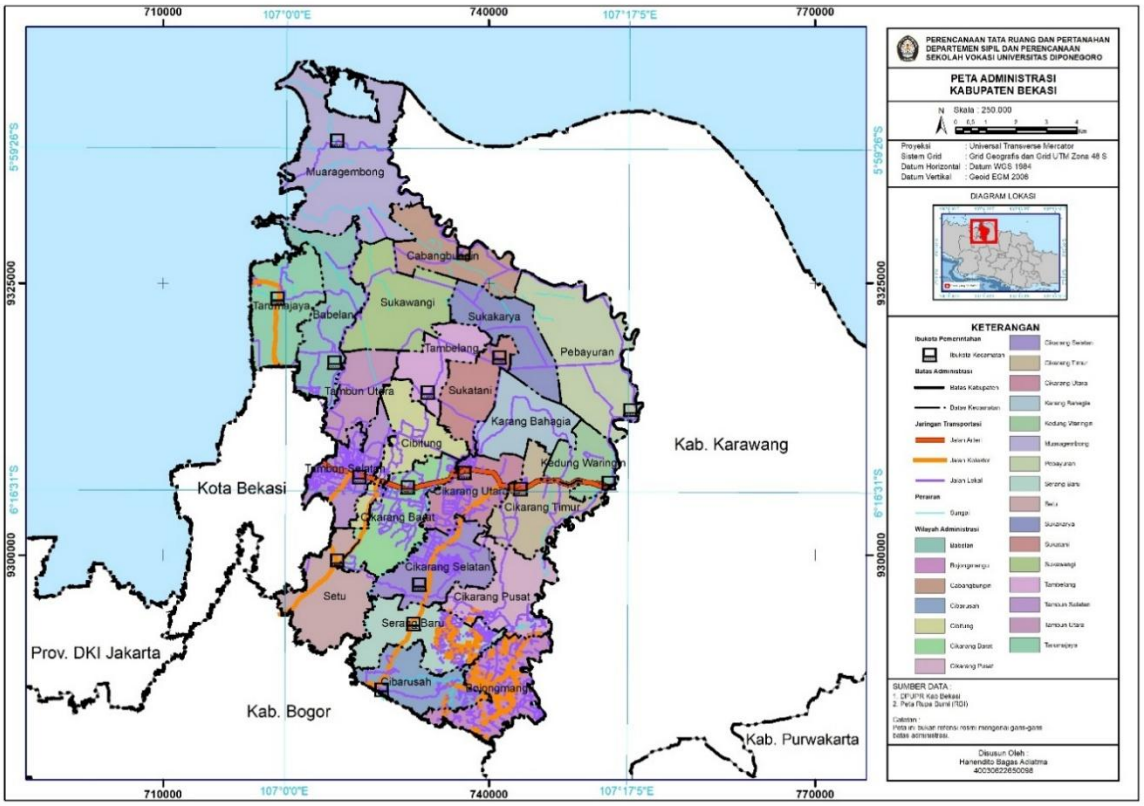
1.4 Ruang Lingkup

1.4.1 Ruang Lingkup Wilayah

Ruang lingkup wilayah penelitian mengenai perencanaan lokasi pasar tradisional mencakup seluruh wilayah administratif Kabupaten Bekasi. Kabupaten Bekasi memiliki luas wilayah sekitar 1.224,88 km² dan terletak antara 6°05’–6°30’ Lintang Selatan dan 106°48’–107°27’ Bujur Timur. Secara administratif, Kabupaten Bekasi terdiri atas 23 kecamatan dengan rincian 182 desa dan 7 kelurahan. Kabupaten Bekasi berbatasan dengan Kabupaten Karawang di sebelah utara dan timur, Kabupaten Bogor di sebelah selatan, serta Kota Bekasi dan Provinsi DKI Jakarta di sebelah barat.

Dalam penelitian ini, seluruh wilayah administratif Kabupaten Bekasi menjadi ruang lingkup analisis untuk mengidentifikasi kebutuhan penambahan pasar, kesesuaian lahan, dan keterbatasan lahan. Analisis dilakukan dengan mempertimbangkan persebaran pasar tradisional eksisting, jangkauan pelayanan, aksesibilitas jalan, penggunaan lahan, serta kawasan yang menjadi pembatas dalam pengembangan pasar. Hasil analisis tersebut

digunakan untuk menentukan wilayah yang berpotensi sebagai lokasi pembangunan pasar tradisional baru. Berikut merupakan peta administrasi wilayah Kabupaten Bekasi:



Sumber : Penyusun 2026

Gambar 1.1 Peta Administrasi Kabupaten Bekasi

Secara administrasi, Kabupaten Bekasi memiliki batas – batas terhadap wilayah sekitar:

- Sebelah Utara : Kabupaten Karawang
- Sebelah Timur : Kabupaten Karawang
- Sebelah Selatan : Kabupaten Bogor
- Sebelah Barat : Kota Bekasi dan Provinsi DKI Jakarta

Kabupaten Bekasi termasuk dalam kawasan Jabodetabek (Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi) yang memiliki peranan penting sebagai wilayah penyangga aktivitas ekonomi ibu kota. Kawasan ini dilalui oleh berbagai jalur transportasi utama, seperti Tol Jakarta–Cikampek, Jalur Pantura, serta jalur kereta api lintas Jakarta–Cirebon, yang menjadikannya wilayah dengan tingkat mobilitas penduduk dan arus distribusi barang yang tinggi.

1.4.2 Ruang Lingkup Materi

1. Fasilitas Perdagangan dan Jasa

   Materi penelitian mencakup identifikasi jangkauan pelayanan pasar tradisional eksisting di Kabupaten Bekasi. Analisis dilakukan untuk mengetahui persebaran pasar serta wilayah yang telah dan belum terlayani berdasarkan jangkauan pelayanan pasar. Hasil analisis jangkauan pelayanan digunakan untuk mengidentifikasi wilayah yang memiliki kebutuhan terhadap penambahan fasilitas pasar tradisional sebagai salah satu dasar dalam penentuan lokasi potensial. Dalam penelitian ini, jangkauan pelayanan pasar dianalisis menggunakan metode buffering dengan radius pelayanan yang telah ditetapkan.

2. Perencanaan Lokasi

   Materi kesesuaian lahan mencakup analisis terhadap karakteristik spasial yang mendukung pengembangan pasar tradisional. Parameter yang digunakan meliputi aksesibilitas jaringan jalan dan penggunaan lahan. Setiap parameter diberikan nilai berdasarkan tingkat kesesuaiannya, kemudian diintegrasikan untuk menghasilkan tingkat kesesuaian lahan bagi pembangunan pasar tradisional. Analisis ini digunakan untuk mengetahui sebaran lahan yang memiliki kondisi sesuai untuk dikembangkan sebagai lokasi pasar.

3. Limitasi Lahan

   Materi limitasi lahan mencakup identifikasi kawasan yang memiliki keterbatasan atau tidak dipertimbangkan untuk pengembangan pasar tradisional. Parameter limitasi yang digunakan meliputi kawasan terbangun, kawasan lindung, kawasan rawan bencana, Lahan Sawah Dilindungi (LSD), dan kawasan industri. Masing-masing kawasan tersebut dianalisis secara spasial untuk menentukan area yang perlu dikeluarkan dari proses penentuan lokasi potensial, sehingga lokasi yang dihasilkan tidak berada pada kawasan yang menjadi pembatas pengembangan pasar.

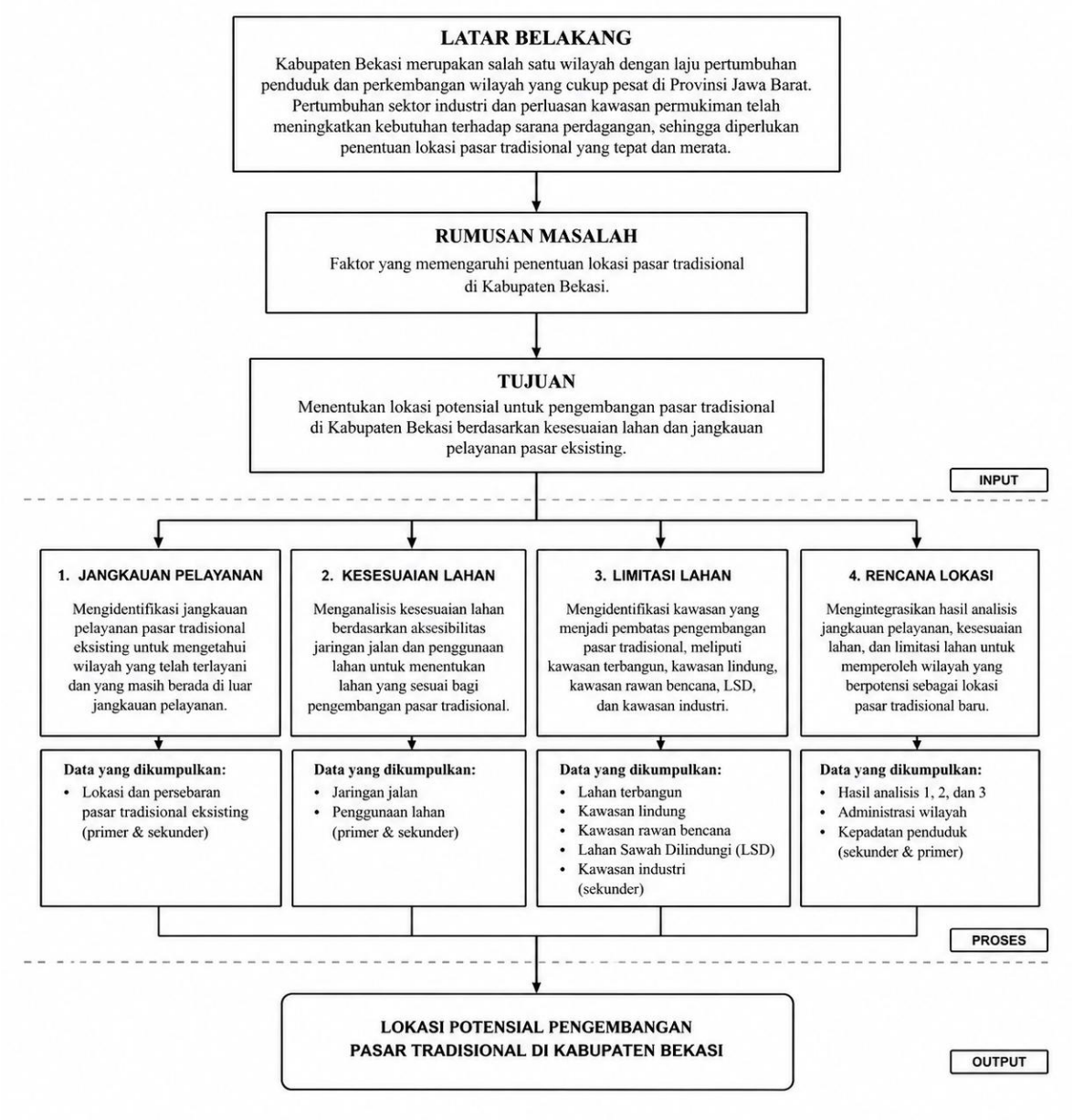
4. Rencana Lokasi

   Materi rencana lokasi mencakup integrasi hasil analisis jangkauan pelayanan, kesesuaian lahan, dan limitasi lahan untuk memperoleh wilayah yang berpotensi dikembangkan sebagai lokasi pasar tradisional baru. Lahan yang memiliki tingkat kesesuaian dan berada di luar kawasan yang memiliki keterbatasan selanjutnya dibandingkan dengan wilayah yang belum terlayani pasar. Hasil integrasi tersebut digunakan untuk menghasilkan

alternatif lokasi potensial yang selanjutnya menjadi dasar dalam penyusunan rekomendasi rencana lokasi pasar tradisional di Kabupaten Bekasi.

1.5 Tahapan/Proses

Terdapat beberapa tahapan/proses dalam penelitian perencanaan lokasi pasar tradisional di Kabupaten Bekasi dengan rincian sebagai berikut.



Sumber: Analisis Penulis 2026

Gambar 1.2 Diagram Tahapan/Proses Penelitian

1.5.1 Tahapan Persiapan

Tahap persiapan penelitian diawali dengan pengenalan karakteristik wilayah studi guna mengidentifikasi kondisi persebaran pasar tradisional di Kabupaten Bekasi serta mengkaji permasalahan pemerataan pelayanan pasar. Permasalahan tersebut didasarkan pada masih adanya kecamatan yang belum memiliki pasar tradisional sesuai dengan standar pelayanan yang berlaku. Berdasarkan hasil identifikasi tersebut, dirumuskan latar belakang, tujuan, dan sasaran penelitian. Selanjutnya dilakukan studi literatur mengenai pasar tradisional, analisis kesesuaian lahan, jangkauan pelayanan pasar, serta standar penyediaan pasar berdasarkan SNI 8152:2021 tentang Pasar Rakyat. Tahap ini juga mencakup penelaahan dokumen perencanaan dan regulasi, seperti RTRW dan RDTR Kabupaten Bekasi, serta kebijakan lain yang berkaitan dengan penyediaan sarana perdagangan sebagai dasar dalam penentuan variabel dan kriteria analisis.

1.5.2 Tahapan Pengumpulan Data

Tahap pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam mendukung empat sasaran penelitian, yaitu jangkauan pelayanan, kesesuaian lahan, limitasi lahan, dan rencana lokasi pasar tradisional di Kabupaten Bekasi. Data yang digunakan terdiri atas data primer dan data sekunder. Untuk analisis jangkauan pelayanan, data yang dikumpulkan meliputi lokasi dan persebaran pasar tradisional eksisting yang digunakan untuk menentukan cakupan pelayanan pasar. Untuk analisis kesesuaian lahan, data yang diperlukan meliputi jaringan jalan dan penggunaan lahan sebagai dasar penilaian tingkat kesesuaian lokasi. Selanjutnya, analisis limitasi lahan menggunakan data lahan terbangun, kawasan lindung, kawasan rawan bencana, Lahan Sawah Dilindungi (LSD), dan kawasan industri untuk mengidentifikasi wilayah yang menjadi pembatas pengembangan pasar.

Data untuk rencana lokasi diperoleh dari hasil pengolahan dan integrasi data pada ketiga sasaran sebelumnya, yaitu hasil analisis jangkauan pelayanan, kesesuaian lahan, dan limitasi lahan. Selain itu, data administrasi wilayah dan kepadatan penduduk digunakan sebagai data pendukung dalam memberikan gambaran kondisi wilayah penelitian. Data sekunder diperoleh dari instansi terkait dan sumber resmi, sedangkan data primer digunakan untuk verifikasi kondisi lapangan pada alternatif lokasi yang telah dihasilkan dari analisis spasial. Seluruh data yang diperoleh kemudian disiapkan dan diolah dalam format spasial menggunakan perangkat lunak Sistem Informasi Geografis (SIG) untuk tahapan analisis

selanjutnya. Hasil akhirnya digunakan untuk memperoleh alternatif dan rekomendasi lokasi pasar tradisional baru.

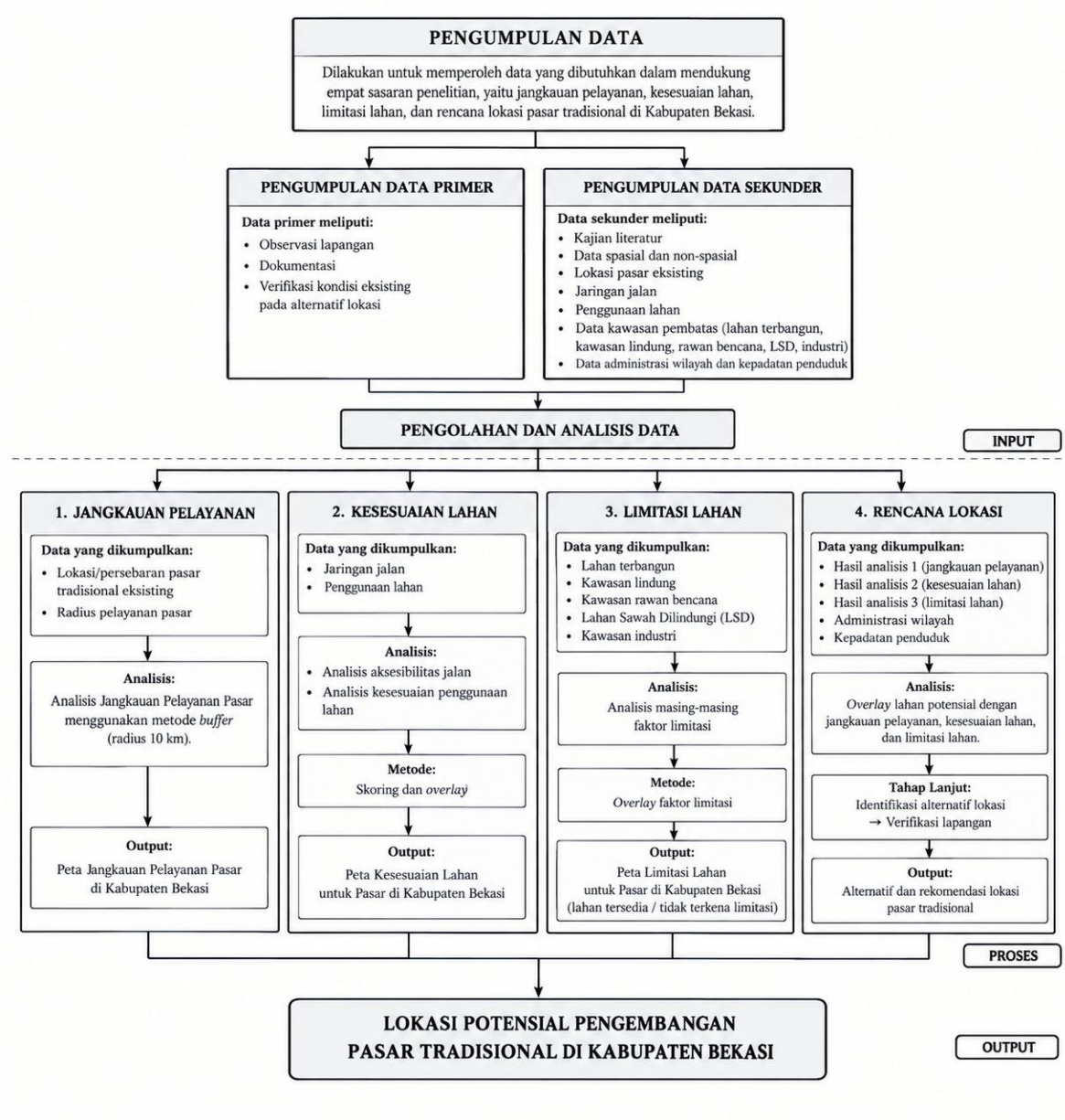
1.5.3 Tahapan Analisis

Tahap analisis merupakan bagian krusial dalam penelitian yang berfungsi untuk menentukan area yang berpotensi dikembangkan sebagai lokasi pasar melalui pendekatan spasial. Proses analisis ini dilakukan dengan memanfaatkan Sistem Informasi Geografis (SIG) menggunakan beberapa metode, seperti analisis *buffer*ing untuk mengidentifikasi jangkauan pelayanan pasar yang sudah ada berdasarkan jarak tertentu, serta analisis *overlay* yang digunakan untuk menggabungkan berbagai parameter penting, antara lain kepadatan penduduk, aksesibilitas jaringan jalan, penggunaan lahan, dan kedekatan terhadap pasar terdekat. Masing-masing parameter diberikan bobot sesuai tingkat pengaruhnya terhadap potensi lokasi, kemudian dilakukan proses skoring untuk menentukan tingkat kesesuaian setiap area. Hasil dari tahap ini berupa peta kesesuaian lokasi yang menampilkan wilayah dengan potensi tertinggi untuk pengembangan pasar baru di Kabupaten Bekasi.

Tahapan ini menghasilkan sejumlah luaran utama yang menjadi hasil akhir dari penelitian. Luaran yang diharapkan antara lain berupa peta persebaran pasar eksisting di Kabupaten Bekasi yang merepresentasikan kondisi aktual sarana perdagangan dan jasa, serta peta lokasi potensial pasar baru yang diperoleh melalui integrasi berbagai variabel penelitian dengan metode analisis spasial. Selain itu, penelitian ini juga menghasilkan laporan analisis beserta rekomendasi perencanaan yang dapat digunakan sebagai dasar pertimbangan bagi pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan pengembangan fasilitas perdagangan dan jasa agar lebih merata, efisien, serta berkelanjutan di wilayah Kabupaten Bekasi.

1.6 Metode dan Hasil Akhir

Adapun metode yang digunakan dan hasil akhir penelitian perencanaan lokasi sarana perdagangan dan jasa khususnya pasar tradisional di Kabupaten Bekasi yang dirincikan sebagai berikut.



Sumber : Analisis penulis 2026

Gambar 1.3 Diagram Metode dan Hasil Akhir Penelitian

1.6.1 Kebutuhan Data

Adapun metode yang digunakan dan hasil akhir penelitian dalam perencanaan lokasi sarana perdagangan dan jasa, khususnya pasar tradisional di Kabupaten Bekasi, dirincikan berdasarkan tahapan analisis yang meliputi jangkauan pelayanan, kesesuaian lahan, limitasi lahan, dan rencana lokasi sebagai dasar dalam menentukan lokasi potensial pengembangan pasar tradisional di Kabupaten Bekasi. Yang dirincikan sebagai berikut:

Tabel 1 Kebutuhan Data

No.	Sasaran	Nama Data	Unit Data	Jenis Data	Bentuk Data	Sumber data
1.	Analisis Kebutuhan Pasar	Batas Administrasi	Kabupaten	Sekunder	Shapfile	DPUPR Kabupaten Bekasi
2.		Titik Sebaran Lokasi dan Luas Pasar	Kabupaten	Sekunder	Shapfile	DPUPR Kabupaten Bekasi
3.		Jumlah Penduduk	Kabupaten	Sekunder	Tabel	BPS Kabupaten Bekasi
4.		Jumlah Pedagang Pasar	Kabupaten	Sekunder	Tabel	Dinas Perdagangan Kabupaten Bekasi
5.	Analisis Kesesuaian Lahan	Jaringan Jalan	Kabupaten	Sekunder	Shapfile	DPUPR Kabupaten Bekasi
6.		Peta Penggunaan Lahan	Kabupaten	Sekunder	Shapfile	DPUPR Kabupaten Bekasi
7.	Analisis Limtasi Lahan	Peta Lahan Terbangun	Kabupaten	Sekunder	Shapfile	DPUPR Kabupaten Bekasi
8.		Peta Lahan Sawah Dilindungi (LSD)	Kabupaten	Sekunder	Shapfile	BPN Kabupaten Bekasi
9.		Kawasan Rawan Bencana	Kabupaten	Sekunder	Shapfile	BPBD Kabupaten Bekasi
10.		Sebaran Industri Kabupaten Bekasi	Kabupaten Bekasi	Sekunder	Tabel	BPS Kabupaten Bekasi
11.		Kawasan Lindung	Kabupaten Bekasi	Sekunder	Shapfile	BPN Kabupaten Bekasi

Sumber : Analisis Penulis 2026

1.6.2 Teknik Analisis

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan analisis spasial untuk menentukan lokasi potensial pembangunan pasar tradisional di Kabupaten Bekasi. Analisis dilakukan menggunakan perangkat lunak ArcGIS melalui penerapan metode *buffer* dan *overlay* terhadap data spasial yang telah dikumpulkan. Analisis *buffer* digunakan untuk mengidentifikasi jangkauan pelayanan pasar tradisional eksisting berdasarkan radius pelayanan yang telah ditetapkan, sehingga dapat diketahui wilayah atau kecamatan yang belum memperoleh pelayanan pasar secara optimal. Berikut beberapa tabel yang sebagai penjelas teknik analisis:

Tabel 2 Sasaran, Analisis, Variabel, Sumber, dan Metode Analisis

No.	Sasaran	Analisis	Variabel	Dasar/Sumber	Metode
1.	Mengidentifikasi wilayah yang telah dan belum terlayani	Jangkauan Pelayanan	Lokasi pasar eksisting, tipe pasar, jangkauan pelayanan	Permendag No. 21 Tahun 2021; Fanataf et al. (2020)	Buffer
2.	Menentukan tingkat kesesuaian lahan untuk pasar tradisional	Kesesuaian Lahan	Aksesibilitas, penggunaan lahan, kepadatan penduduk, kondisi fisik lahan	Haidir & Rudiarto (2019); SNI 8152:2015 sebagai dasar persyaratan lokasi pasar	Overlay
3.	Mengidentifikasi lahan yang menjadi pembatas pengembangan pasar	Limitasi Lahan	Lahan terbangun, kawasan lindung, rawan bencana, LSD, kawasan industri	SNI 8152:2015; regulasi tata ruang; Kepmen ATR/BPN tentang LSD; data BPBD/BPN/BPS	Overlay
4.	Menentukan lokasi potensial pasar tradisional	Rencana Lokasi	Jangkauan pelayanan, kesesuaian lahan, limitasi lahan	Hasil analisis 1–3	Overlay

Berdasarkan Tabel 2, analisis jangkauan pelayanan digunakan untuk mengidentifikasi wilayah yang telah maupun belum terlayani oleh pasar tradisional eksisting. Analisis dilakukan dengan mempertimbangkan lokasi pasar, tipe pasar, dan

jangkauan pelayanan menggunakan metode **buffer**. Selanjutnya, analisis kesesuaian lahan digunakan untuk menentukan tingkat kesesuaian suatu wilayah sebagai lokasi pasar tradisional dengan mempertimbangkan variabel aksesibilitas dan penggunaan lahan melalui metode **overlay**.

Analisis berikutnya adalah limitasi lahan yang digunakan untuk mengidentifikasi wilayah yang menjadi pembatas dalam pengembangan pasar tradisional. Variabel yang digunakan meliputi lahan terbangun, kawasan lindung, kawasan rawan bencana, Lahan Sawah Dilindungi (LSD), dan kawasan industri. Data tersebut dianalisis menggunakan metode **overlay** untuk memperoleh wilayah yang memiliki keterbatasan dalam pengembangan pasar.

Tahap terakhir adalah analisis rencana lokasi yang dilakukan dengan mengintegrasikan hasil analisis jangkauan pelayanan, kesesuaian lahan, dan limitasi lahan. Hasil integrasi tersebut digunakan untuk mengidentifikasi wilayah yang belum terlayani, memiliki kesesuaian lahan yang mendukung, serta tidak termasuk dalam kawasan yang menjadi limitasi sebagai dasar penentuan lokasi potensial pengembangan pasar tradisional di Kabupaten Bekasi.

Tabel 3 Klasifikasi Tipe Pasar dan Jangkauan Pelayanannya

No.	Tipe Pasar	Jumlah Pedagang Minimal	Luas Lahan Minimal	Jangkauan Pelayanan
1.	Pasar Tipe A	400 Orang	5.000 m^2	10.000 m *(Fanataf et al., 2020)*
2.	Pasar Tipe B	275 Orang	4.000 m^2	
3.	Pasar Tipe C	200 Orang	3.000 m^2	2.000 m *(Fanataf et al., 2020)*
4.	Pasar Tipe D	100 Orang	2.000 m^2	

Sumber : Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 21 Tahun 2021 & (Fanataf et al., 2020)

Klasifikasi pasar rakyat dalam penelitian ini mengacu pada Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 21 Tahun 2021 yang membagi pasar rakyat ke dalam Tipe A, Tipe B, Tipe C, dan Tipe D berdasarkan karakteristik operasional, jumlah pedagang, dan luas lahan. Sementara itu, jangkauan pelayanan pasar mengacu pada literatur mengenai keterjangkauan pelayanan pasar tradisional, yang digunakan sebagai dasar penentuan radius pelayanan dalam analisis spasial.

Selanjutnya, analisis *overlay* diterapkan untuk menggabungkan variabel kesesuaian lahan yang terdiri atas aksesibilitas terhadap jaringan jalan dan penggunaan lahan. Berikut ini klasifikasi analisis kesesuaian lahan untuk pasar tradisional.

Tabel 4 Klasifikasi Tipe Pasar dan Jangkauan Pelayanannya

No.	Variabel	Kelas	Skor	Klasifikasi
1.	Aksesibilitas Jalan	0 – 500 m	5	0-2 = Kesesuaian Sangat Rendah 2-4 = Kesesuaian Rendah 4-6 = Kesesuaian Sedang 6-8 = Kesesuaian Tinggi 8-10 = Kesesuaian Sangat Tinggi
		501 - 1.000 m	4	
		1.001 – 1.500 m	3	
		1.501 – 2.000 m	2	
		> 2.000 m	1	
2.	Penggunaan Lahan	Danau/Situ Hutan Bakau/Mangrove Hutan Rawa/Gambut Sungai Tambak	1	
		Industri Pasir/Bukit Pasir Laut Perkebunan/Kebun Sawah Sawah Tadah Hujan Semak Belukar	2	
		Tegalan/Ladang	3	
		Tanah Kosong	4	
		Permukiman	5	

Sumber : (Hasiu et al., 2019) & (Shafii et al., 2023)

Analisis kesesuaian lahan dilakukan dengan menggabungkan skor aksesibilitas jalan dan skor penggunaan lahan untuk memperoleh nilai kesesuaian lahan. Perhitungan nilai kesesuaian lahan dirumuskan sebagai berikut:

$$KL=SA+SP$$

Keterangan:

- *KL = Nilai Kesesuaian Lahan*
- *SA = Skor Aksesibilitas Jalan*
- *SP = Skor Penggunaan Lahan*

Sumber: (Haidir & Rudiarto, 2019)

Hasil analisis kesesuaian lahan tersebut kemudian dilakukan *overlay* kembali dengan lahan limitasi atau variabel pembatas. Variabel pembatas yang digunakan terdiri atas lahan terbangun, kawasan lindung, kawasan rawan bencana, Lahan Sawah Dilindungi (LSD), dan kawasan industri. Berikut ini klasifikasi analisis lahan limitasi untuk pasar tradisional.

Tabel 5 Klasifikasi Lahan Limitasi untuk Pasar Tradisional

No.	Variabel	Kelas	Klasifikasi
1.	Lahan Terbangun	Lahan Terbangun	Limitasi Lahan
		Lahan Non Terbangun	Lahan Tersedia
2.	Fungsi Kawasan	Kawasan Lindung	Limitasi Lahan
		Kawasan Budidaya	Lahan Tersedia
3.	Kawasan Rawan Bencana	Kawasan Rawan Bencana	Limitasi Lahan
		Bukan Kawasan Rawan Bencana	Lahan Tersedia
4.	Lahan Sawah Dilindungi	Lahan Sawah Dilindungi	Limitasi Lahan
		Bukan Lahan Sawah Dilindungi	Lahan Tersedia
5.	Kawasan Industri	Kawasan Industri	Limitasi Lahan
		Bukan Kawasan Industri	Lahan Tersedia

Sumber : (Hasiu et al., 2019)

Tahap *overlay* dilakukan dengan mengeliminasi area yang termasuk dalam variabel pembatas, sehingga diperoleh lahan yang tersedia dan tidak terkena limitasi untuk pengembangan pasar tradisional. Hasil analisis tersebut kemudian digunakan untuk menentukan lahan potensial dengan mempertimbangkan hasil analisis kesesuaian lahan. Hasil akhir penelitian berupa peta lokasi potensial pasar tradisional di Kabupaten Bekasi yang dapat menjadi dasar dalam penyusunan rekomendasi lokasi pembangunan pasar, terutama pada kecamatan yang belum memiliki pasar tradisional sesuai dengan kebutuhan pelayanan sarana perdagangan. Berikut ini merupakan klasifikasi analisis lahan potensial untuk pasar tradisional.

Analisis limitasi lahan dilakukan dengan mengidentifikasi dan menggabungkan seluruh variabel pembatas untuk menentukan area yang termasuk limitasi lahan. Perhitungan limitasi lahan dirumuskan sebagai berikut:

$$LT=A-L$$

Keterangan:

- *LT = Lahan Tersedia*
- *A = Luas/wilayah yang dianalisis*
- *L = Lahan Limitasi*
- *− = pengurangan area yang terkena faktor pembatas*

Sumber: (Haidir & Rudiarto, 2019)

Tabel 6 Klasifikasi Lahan Potensial untuk Pasar Tradisional

No	Kesesuaian Lahan	Limitasi Lahan	Lokasi Potensial
1.	Kesesuaian Lahan Sangat Rendah	Limitasi Lahan	Lahan Tidak Potensial
2.	Kesesuaian Lahan Rendah		
3.	Kesesuaian Lahan Sedang		
4.	Kesesuaian Lahan Tinggi	Lahan Tersedia	Lahan Potensial
5.	Kesesuaian Lahan Sangat Tinggi		

Sumber : (Hasiu et al., 2019)

Penentuan lokasi potensial dilakukan dengan meng*overlay* hasil analisis kesesuaian lahan dengan lahan yang tersedia dan tidak terkena limitasi. Perhitungan lahan potensial dirumuskan sebagai berikut:

$$LP = KL \cap LT$$

Keterangan:

- *LP = Lahan Potensial*
- *KL = hasil analisis Kesesuaian Lahan*
- *LT = Lahan Tersedia/Tidak Terkena Limitasi*
- ∩ = operasi *overlay*/intersection

Sumber: (Haidir & Rudiarto, 2019)

1.6.3 Hasil Akhir

Hasil akhir penelitian berupa rekomendasi lokasi potensial pasar tradisional di Kabupaten Bekasi yang ditentukan melalui analisis *overlay* antara kesesuaian lahan dan variabel pembatas. Analisis *buffer* juga digunakan untuk mengidentifikasi wilayah yang belum terlayani oleh pasar tradisional eksisting berdasarkan jangkauan pelayanan. Hasil integrasi analisis tersebut disajikan dalam bentuk peta lokasi potensial pembangunan pasar tradisional sebagai bahan pertimbangan Pemerintah Kabupaten Bekasi dalam merencanakan penyediaan sarana perdagangan yang lebih merata dan sesuai dengan kondisi wilayah.